

PERENCANAAN PENGEMBANGAN DESA PARTISIPATIF PADA AGROWISATA TEMBAKAU BERKELANJUTAN

PARTICIPATORY VILLAGE DEVELOPMENT PLANNING IN SUSTAINABLE TOBACCO AGROTURISM

**EKA PURNA YUDHA¹, DIKA SUPYANDI¹, SRI FATIMAH¹, ETI SUMINARTIKA¹,
ELLY RASMIKAYATI¹, RESA ANA DINA²**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran¹

Fakultas Ekologi Manusia, IPB University²

E-mail : eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan pengembangan desa partisipatif dalam konteks agrowisata tembakau berkelanjutan di Desa Banyuresmi, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Desa Banyuresmi memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi pada komoditas tembakau, namun dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain permasalahan budidaya dan pascapanen tembakau, pengelolaan limbah pertanian, keterbatasan pengembangan potensi wisata alam, serta risiko bencana tanah longsor akibat kondisi topografi wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan perangkat desa serta pemangku kepentingan terkait. Analisis data dilakukan melalui identifikasi permasalahan, pemetaan pemangku kepentingan, dan perumusan strategi pengembangan berbasis partisipasi masyarakat dengan pendekatan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa partisipatif memerlukan integrasi peran pemangku kepentingan utama, terutama pemerintah desa dan kelompok tani, dalam pengelolaan pertanian tembakau berkelanjutan, mitigasi risiko lingkungan, serta pengembangan agrowisata lokal.

Kata kunci: perencanaan pembangunan desa, partisipasi masyarakat, agrowisata tembakau, pemangku kepentingan, keberlanjutan

ABSTRACT

This study aims to analyze participatory village development planning in the context of sustainable tobacco agritourism in Banyuresmi Village, Sukasari District, Sumedang Regency. Banyuresmi Village has a high economic dependence on tobacco commodities but faces various challenges, including issues in tobacco cultivation and post-harvest management, agricultural waste management, limited development of natural tourism potential, as well as the risk of landslides due to the area's topography. This study uses a qualitative approach with data collection techniques including field observations and in-depth interviews with village officials and relevant stakeholders. Data analysis is conducted through problem identification, stakeholder mapping, and formulation of community-based development strategies using the SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound) approach. The research results indicate that participatory village development requires the integration of the roles of key stakeholders, especially village governments and farmers' groups, in the management of sustainable tobacco farming, environmental risk mitigation, and the development of local agrotourism.

Keywords: village development planning, community participation, tobacco agro-tourism, stakeholders, sustainability

PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga mencakup penyesuaian sistem sosial secara utuh dalam suatu masyarakat. Proses pembangunan harus mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan dasar serta aspirasi individu dan kelompok sosial yang ada, sehingga tujuan akhir pembangunan, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera, dapat tercapai (Zainuddin, 2019; Yudha et al, 2020).

Dalam konteks tersebut, partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci yang tidak terpisahkan dalam upaya pengembangan Masyarakat (Yudha et al, 2021). Partisipasi tidak sekadar dimaknai sebagai keterlibatan fisik, tetapi sebagai proses aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi lokal, menentukan alternatif solusi, terlibat dalam pengambilan keputusan, melaksanakan program pembangunan, hingga mengevaluasi perubahan yang terjadi (Yudha et al, 2023; Yudha et al, 2025). Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek, sehingga mampu memperkuat

keberlanjutan dan relevansi program pembangunan dengan kebutuhan nyata di tingkat local (Rahman, 2024; Yudha et al, 2022).

Desa Banyuresmi merupakan salah satu wilayah perdesaan di Kabupaten Sumedang yang memiliki karakteristik geografis berupa lereng dan perbukitan. Kondisi topografi tersebut memberikan potensi sekaligus tantangan dalam pembangunan desa, terutama terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan risiko lingkungan. Secara geografis, Desa Banyuresmi berbatasan dengan Desa Genteng di sebelah utara dan timur, Desa Mekarsari dan Desa Nanggerang di sebelah selatan, serta Desa Nanggerang dan wilayah Kabupaten Bandung di sebelah barat.

Secara sosial-ekonomi, Desa Banyuresmi dikenal sebagai salah satu sentra penghasil tembakau di Kabupaten Sumedang. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian tembakau, baik pada tahap budidaya maupun pascapanen, yang hasilnya dipasarkan di wilayah Sumedang dan sekitarnya. Ketergantungan yang tinggi terhadap satu komoditas utama menjadikan pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan sistem pertanian tembakau, pengelolaan lingkungan, serta kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap

berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, pengelolaan limbah pertanian, dan potensi bencana akibat kondisi topografi wilayah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan perencanaan pembangunan desa yang partisipatif, terintegrasi, dan berorientasi pada keberlanjutan, agar pengembangan sektor pertanian, lingkungan, dan potensi lokal desa dapat berjalan secara seimbang dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Subjek, Lokasi, dan Waktu Pelaksanaan

Subjek yang dipilih pada pelaksanaan survei pengembangan masyarakat ini adalah Desa Banyuresmi, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pelaksanaan survei dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, dilakukan dengan mewawancara perangkat desa dan terlibat langsung pada salah satu aktivitas yang sering dilakukan pada desa tersebut.

Metode Pelaksanaan

Selama pelaksanaan survei metode yang digunakan selama kegiatan adalah pengumpulan data secara kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada

kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi desa secara langsung dan juga wawancara kepada perangkat desa.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengambilan data sebuah subjek secara langsung dengan cara mengamati, mencatat, menganalisis menggunakan indera baik mata, hidung, telinga, dan sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Sugiyono, 2016).

Tahapan Pelaksanaan

Persiapan

Pada tahap persiapan harus dilakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan beberapa kebutuhan sebelum melakukan survei secara langsung, seperti menentukan desa, metode yang dilakukan

selama survey, target pihak yang akan diwawancara dan sebagainya.

Perizinan

Perizinan dilakukan dengan memberikan surat izin dari kampus untuk melakukan kunjungan kepada desa yang akan di survei.

Pelaksanaan

Pelaksanaan dibagi menjadi beberapa kunjungan ke desa yaitu :

- Kunjungan pertama dilakukan pada Hari Rabu, tanggal 30 Oktober 2024, pada kunjungan pertama ini hanya melakukan observasi pengamatan dengan melihat daerah sekitar desa yang akan dijadikan subjek survei.
- Kunjungan kedua dilakukan pada Hari Senin, 4 November 2024, wawancara kepada Bapak Witana sebagai salah satu perangkat
- Desa Banyuresmi, pertanyaan wawancara meliputi masalah yang ada pada desa, kegiatan mayoritas warga disana, wisata yang ada pada desa, dan rencana desa kedepannya.
- Kunjungan ketiga pada Hari Senin, 11 November 2024, kunjungan ini melakukan observasi sekaligus wawancara secara mendalam kepada pak witana dengan mencoba

terlibat langsung dengan salah satu aktivitas yang biasa dilakukan masyarakat desa tersebut yaitu pengolahan tembakau dan mengunjungi salah satu rencana objek wisata banyuresmi berupa camping ground yang masih pada tahap persiapan.

Identifikasi dan pembahasan

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah identifikasi dan membahas data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan pemetaan dari permasalahan yang ada pada Desa Banyuresmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan identifikasi masalah yang terjadi di Desa Banyuresmi, Kec. Sukasari, Kab. Sumedang, digunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan dengan mengunjungi langsung beberapa tempat yang ada di desa dan juga berdiskusi bersama dengan perangkat desa. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di desa Banyuresmi, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, diantaranya yaitu:

1. Terdapat potensi wisata alam yaitu lembah pasir macan yang cukup sulit untuk dikembangkan menjadi pendapatan desa

2. Hasil komoditas desa yaitu tanaman tembakau memiliki banyak tantangan baik pada off farm maupun on farm.
3. Memiliki wilayah dengan topografi lereng dan bukit yang menimbulkan potensi tanah longsor di desa.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, maka diperlukan solusi-solusi terutama di bidang pertanian tembakau yang merupakan komoditas utama desa dan juga sebagai tanaman konservasi di wilayah miring perbukitan yang dapat dilaksanakan melalui partisipasi aktif berbagai unsur masyarakat desa. Cahyati (2018) menyatakan bahwa pelibatan berbagai unsur masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah akan mampu menunjang penentuan strategi pengembangan usaha tembakau di daerah.

Pemetaan Pemangku Kepentingan Dan Analisis Kebutuhan Mereka

Pemangku kepentingan adalah individu, suatu kelompok, atau organisasi yang memiliki ketertarikan atau kepentingan dalam organisasi tertentu (Lamont, 2004). Pemetaan dapat membantu untuk menentukan hubungan, pengaruh, dan minat dalam mencapai tujuan.

Identifikasi Pemangku Kepentingan

Dalam mengoptimalkan hasil produksi pertanian di Desa Banyuresmi, terdapat beberapa pemangku kepentingan yang berperan dalam mewujudkannya (Lamont et al 2020). Pemangku kepentingan tersebut terbagi menjadi beberapa kelompok. Pemangku kepentingan dengan kepentingan besar dan kekuatan besar ada pada Kepala Desa Banyuresmi, dan Kelompok Tani Desa karena memiliki pengaruh paling besar terhadap sektor pertanian yang ada disana, sebagai sektor penghasil terbesar dalam Desa Banyuresmi. Mahasiswa dan Dosen memiliki kekuatan besar namun kepentingannya masih tergolong kecil, selain itu Perangkat Desa memiliki kekuatan kecil, namun kepentingan besar. Karena kebijakan yang akan diterapkan untuk Desa Banyuresmi sendiri atas usul dari para Perangkat Desa. Untuk kepentingan dan kekuatan kecil ada pada Ibu - Ibu PKK serta masyarakat pada Desa Banyuresmi, namun tetap perlu dilibatkan dalam permasalahan yang terjadi di Desa Banyuresmi.

Tabel 1. Analisis Pemangku Kepentingan

K E K U A T A N	KEPENTINGAN	
	BESAR	KECIL
BESAR	1. Kepala Desa Banyuresmi 2. Kelompok Tani Desa Banyuresmi	1. Mahasiswa 2. Dosen
KECIL	1. Perangkat Desa Banyuresmi	1. Masyarakat Desa Banyuresmi

Analisis diatas memberikan gambaran dari peranan yang diberikan dari setiap pemangku kepentingan yang ada pada Desa Banyuresmi. Dari analisis

pemangku kepentingan dapat diketahui matriks analisis pemangku kepentingan.

Tabel 2. Analisis Peran dan Kebutuhan Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Peran	Karakteristik Pemangku Kepentingan	Hubungan Antar Aktor
1. Kepala Desa Banyuresmi	Sebagai penghubung bagi warga dan pemerintah.	Promoters	Positif
2. Kelompok Tani Desa Banyuresmi	Sebagai wadah kerjasama dan produksi.	Promoters	Positif
3. Mahasiswa	Merancang program, dan menyusun program yang akan dijalankan.	Latens	Positif
4. Dosen	Sebagai wadah sosialisasi dalam peningkatan program pada desa.	Latens	Positif
5. Perangkat Desa Banyuresmi	Membantu menghubungkan antara para petani dan Kepala Desa	Defenders	Positif
6. Masyarakat Desa Banyuresmi	Sebagai partisipan dari program yang dijalankan oleh desa.	Apathetics	Positif

Penelitian menggunakan analisis Metode SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*) untuk menyusun strategi dalam menyelesaikan permasalahan - permasalahan yang ada di desa. Penggunaan metode SMART dilakukan agar lebih mudah menentukan fokus dan prioritas dari program yang dilakukan, selain itu dapat meningkatkan motivasi, produktivitas, kinerja dan peluang

kesuksesan program (Asnuddin 2010, Yudha et al 2020)

Secara spesifik kegiatan ini menyasar Petani serta Pegiat wisata di desa yang dalam hal ini dikelola oleh BUMDesa, dengan indikator tujuan yaitu partisipasi aktif dari masyarakat desa. Kegiatan ini dapat dicapai melalui beberapa hal seperti : observasi awal, identifikasi masalah, diskusi penerapan solusi, pelaksanaan

kegiatan, dan diakhiri monitoring serta evaluasi. Kemudian disusun solusi dari masalah masalah yang ditemukan menggunakan metode SMART berikut ;

Tabel 3. Masalah dan Potensi Wisata Pasir Macan

Masalah & Peluang	Tujuan	Specific (S)	Measurable (M)	Achievable (A)	Relevant (R)	Time Bound (T)
Masalah: Akses dan fasilitas menuju wisata masih jarang dan sulit didapatkan Potensi: Memiliki pemandangan alam yang menarik dan masyarakat memiliki keinginan untuk mengembangkan gkannya	Membangun dan mengembangkan potensi wisata alam lokal yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa	Who: Pegiat Wisata Desa Banyuresmi What: <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) membahas pemanfaatan wilayah pasir macan sebagai tempat wisata alam berupa camping ground. When: Desember 2024 Where: Desa Banyuresmi Why: Perlunya pengembangan Potensi wisata alam untuk meningkatkan pendapatan masyarakat How: Melaksanakan Focus Group Discussion membahas pengembangan wilayah pasir macan sebagai camping ground	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Sumber Daya Manusia • Ketersediaan dana • Ketersediaan waktu 	<ul style="list-style-type: none"> • Dikusus Dengan pegiat Wisata desa • Pencarian Dana kebutuhan • Penggeraan Konsep dan Layout Camping Ground • Persiapan pelaksanaan • Pelaksanaan kegiatan • Monitoring dan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Infrastruktur Desa • Kondisi Sumber Daya Manusia 	<ul style="list-style-type: none"> • 1Bulan

Tabel 4. Masalah dan Potensi Pertanian Tembakau

Masalah & Peluang	Tujuan	Specific (S)	Measurable (M)	Achievable (A)	Relevant (R)	Time Bound (T)
Masalah : Hasil komoditas desa yaitu tanaman tembakau memiliki banyak tantangan baik pada off farm maupun on farm. Potensi: Pengelolaan limbah yang tepat juga dapat mengurangi dampak negatif	Meningkatkan kesejahteraan petani dan menggerakkan ekonomi lokal melalui hasil panen yang lebih baik dan kualitas produk yang terjaga karena minimnya limbah yang ada.	Who: Petani Desa Banyuresmi What: Mengatasi tantangan limbah dan pascapanen tembakau When: Sepanjang musim tanam Where: Desa Banyuresmi Why: Untuk meningkatkan hasil panen dan kualitas tembakau How: Melalui praktik	*Peningkatan hasil panen (kg/ha) *Kualitas tembakau (grade), *Pendapatan petani(Rp)	*Pelatihan budaya dan pengelolaan limbah *Penggunaan teknologi pengeringan *Penyimpanan yang tepat	*Meningkatkan kesejahteraan petani *Meningkatkan ekonomi lokal melalui hasil panen yang lebih baik dan kualitas produk yang terjaga	*Implementasi dalam satu musim tanam penuh, evaluasi setiap bulan

Masalah & Peluang	Tujuan	Specific (S)	Measurable (M)	Achievable (A)	Relevant (R)	Time Bound (T)
terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, seperti mencegah genangan air yang bisa menjadi sarang nyamuk. Setelah panen, proses pengeringan dan penyimpanan yang tepat dapat menjaga kualitas tembakau.		budidaya efisien dan teknologi pengolahan pascapanen dan melalui pelatihan pengolahan limbah dan penggunaan teknologi pengolahan limbah				

Tabel 5. Masalah dan Potensi Topografi Wilayah

Masalah & Peluang	Tujuan	Specific (S)	Measurable (M)	Achievable (A)	Relevant (R)	Time Bound (T)
Masalah: Memiliki wilayah dengan topografi miring yang dapat berakibat longsor Potensi: Masyarakat mayoritas petani yang dapat di edukasi untuk melaksanakan konservasi tanah	Mencegah bencana alam yang besar seperti tanah longsor dapat terjadi di wilayah pemukiman penduduk	Who:Petani Desa Banyuresmi What: Penyuluhan mengenai bahaya tanah longsor dan pentingnya konservasi tanah When:Februari 2024 Where:Desa Banyuresmi Why:Penting untuk selalu mencegah potensi bahaya yang dapat terjadi di desa How: Penyuluhan dan edukasi dari stakeholder terkait	*Jumlah Petani * Ketersediaan penyuluhan * Ketersediaan waktu	*Diksusi dengan tim pelaksana *Pencarian dana kebutuhan *Pencarian pemateri program *Persiapan pelaksanaan * Pelaksanaan kegiatan *Monitoring dan evaluasi	*Topik yang dibawakan sesuai dengan kebutuhan desa *Kondisi kemampuan pemahaman petani dan masyarakat	*1Pekan

Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring di Desa Banyuresmi akan difokuskan pada memastikan

pelaksanaan solusi dan kebijakan yang telah dirumuskan berjalan dengan baik, khususnya untuk mengatasi masalah pertanian tembakau, limbah tembakau, dan

pengembangan potensi desa. Monitoring dilakukan untuk memastikan bahwa setiap langkah yang telah direncanakan dalam program berjalan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan. Tim monitoring yang akan memeriksa apakah kegiatan seperti pengelolaan limbah dan pembangunan area camping ground dilakukan sesuai dengan rencana awal. Selanjutnya tim monitoring akan mencatat setiap penyimpangan yang terjadi selama pelaksanaan program. Penyimpangan ini bisa berupa keterlambatan dalam pelaksanaan, penggunaan bahan yang tidak sesuai, atau hasil yang tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Setiap penyimpangan yang teridentifikasi akan dianalisis untuk menentukan apakah dapat diperbaiki. Tim akan mengembangkan rencana aksi untuk mengatasi penyimpangan tersebut, termasuk langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mengembalikan pelaksanaan program ke jalur yang benar, seperti contohnya : mengadakan sesi pelatihan ulang untuk memastikan semua petani memahami prosedur pengelolaan limbah, mengadakan

sesi sosialisasi tambahan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya partisipasi dan Menyediakan alat yang diperlukan untuk pengelolaan limbah yang efektif.

Semua temuan dari monitoring akan didokumentasikan secara transparan dan disampaikan dalam forum desa. Hal ini untuk memastikan bahwa seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan dapat memberikan masukan dan turut serta dalam proses perbaikan, Input dari observasi dan hasil monitoring akan menjadi dasar untuk tindakan perbaikan. Tim akan menggunakan data ini untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada, Monitoring juga akan mencakup penilaian keberlanjutan program. Tim akan mengevaluasi apakah program yang dijalankan memiliki dampak jangka panjang yang positif dan apakah ada kebutuhan untuk penyesuaian agar program dapat terus berjalan dengan baik di masa depan.

Tabel 6. Analisis dan Rencana Aksi

Penyimpangan	Analisis	Rencana Aksi
Pengelolaan Limbah Tembakau Tidak Sesuai Prosedur	Menilai apakah ada kekurangan dalam pelatihan atau alat yang tidak memadai.	Pelatihan Ulang: Mengadakan sesi pelatihan ulang untuk memastikan semua petani memahami prosedur pengelolaan limbah. Penyediaan Alat: Menyediakan alat yang diperlukan untuk pengelolaan limbah yang efektif.

Penyimpangan	Analisis	Rencana Aksi
Progres Pembangunan Area Camping Ground Terhambat	Mengidentifikasi hambatan seperti kekurangan material atau tenaga kerja.	Monitoring Ketat: Meningkatkan frekuensi monitoring untuk memastikan prosedur diikuti dengan benar. Pengadaan Material: Memastikan ketersediaan material dengan mengatur ulang rantai pasokan. Rekrutmen Tenaga Kerja: Merekrut tenaga kerja tambahan jika diperlukan. Penjadwalan Ulang: Menyusun ulang jadwal pembangunan untuk mengakomodasi keterlambatan dan memastikan target tercapai.
Partisipasi Masyarakat Kurang Aktif	Menilai faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi, seperti kurangnya informasi atau motivasi.	Sosialisasi: Mengadakan sesi sosialisasi tambahan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya partisipasi. Incentif: Memberikan insentif bagi masyarakat yang aktif berpartisipasi. Feedback : Menciptakan mekanisme umpan balik yang memungkinkan masyarakat memberikan masukan dan merasa lebih terlibat.

Program ini dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lokal Desa Banyuresmi. Fokus utama program adalah mengatasi masalah pengelolaan limbah tembakau dan mengembangkan potensi wisata alam yang ada di desa. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perangkat desa, kelompok tani, dan masyarakat setempat, memastikan bahwa program ini relevan dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Program ini juga sejalan dengan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan, sehingga relevansi program terhadap kebutuhan masyarakat sangat tinggi.

Keberhasilan program ini dapat diukur melalui beberapa indikator utama.

Pertama, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama dalam pengelolaan limbah tembakau dan pengembangan wisata. Kedua, pengelolaan limbah tembakau yang lebih baik. Implementasi teknik pengelolaan limbah tembakau sebagai pupuk organik telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Ketiga, progres pembangunan area camping ground di Lembah Pasir Macan menunjukkan kemajuan yang signifikan, meskipun masih

menghadapi beberapa kendala infrastruktur. Secara keseluruhan, program ini telah mencapai banyak dari tujuan yang ditetapkan, meskipun ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Program ini dinilai efektif dari segi biaya karena memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa langkah yang diambil untuk memastikan keefektifan biaya meliputi penggunaan bahan dan tenaga kerja lokal untuk mengurangi biaya, mengadakan pelatihan yang efisien dan tepat sasaran untuk meningkatkan kapasitas masyarakat tanpa memerlukan biaya tambahan yang besar, serta bekerja sama dengan universitas dan lembaga lain untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial. Dengan demikian, program ini mampu mencapai hasil yang signifikan dengan biaya yang relatif rendah, menunjukkan keefektifan biaya yang tinggi.

Beberapa pembelajaran penting yang diperoleh dari pelaksanaan program ini adalah pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap program. Keterlibatan aktif masyarakat sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program. Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan intensif diperlukan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat mengadopsi dan menerapkan teknik-teknik baru dengan efektif. Fleksibilitas dalam pelaksanaan program juga sangat penting. Kemampuan untuk beradaptasi dan melakukan penyesuaian selama pelaksanaan program sangat penting untuk mengatasi tantangan yang muncul dan memastikan bahwa program tetap berada di jalur yang benar. Pembelajaran ini akan sangat berguna untuk perencanaan dan pelaksanaan program-program serupa di masa depan.

Tabel 7. Aspek Evaluasi dan Solusi

Aspek Evaluasi	Deskripsi	Solusi
Relevansi	Program ini sangat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal Desa Banyuresmi. Fokus utama program adalah mengatasi masalah pengelolaan limbah tembakau dan mengembangkan potensi wisata alam. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan memastikan bahwa program ini relevan dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.	*Melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program. *Melakukan survei kebutuhan secara berkala untuk memastikan program tetap relevan dengan kondisi lokal.
Keberhasilan	Keberhasilan program diukur melalui peningkatan partisipasi masyarakat,	*Meningkatkan pelatihan dan pendampingan untuk memastikan

Aspek Evaluasi	Deskripsi	Solusi
	pengelolaan limbah tembakau yang lebih baik, dan progres pembangunan area camping ground. Meskipun ada beberapa kendala, program ini telah mencapai banyak dari tujuan yang ditetapkan.	keberlanjutan hasil yang dicapai. *Mengatasi kendala infrastruktur dengan mencari dukungan tambahan dari pemerintah atau lembaga swasta.
Keefektifan Biaya	Program ini dinilai efektif dari segi biaya karena memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Langkah-langkah yang diambil termasuk penggunaan bahan dan tenaga kerja lokal, pelatihan yang efisien, dan kolaborasi dengan universitas dan lembaga lain.	*Mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal untuk mengurangi biaya. *Mencari peluang pendanaan tambahan dari donor atau program pemerintah. *Mengadakan pelatihan yang lebih terfokus dan tepat sasaran untuk meningkatkan efisiensi.
Pembelajaran	Pembelajaran penting yang diperoleh meliputi pentingnya keterlibatan masyarakat, perlunya pelatihan berkelanjutan, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan program. Keterlibatan aktif masyarakat sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan program.	*Mengembangkan program pelatihan berkelanjutan untuk masyarakat dan perangkat desa. *Meningkatkan mekanisme umpan balik untuk memastikan program dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kondisi. *Mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui insentif dan penghargaan.

Tahapan Tindak Lanjut (Pasca Pelaksanaan)

Tahapan tindak lanjut (pasca pelaksanaan) monitoring dan evaluasi di Desa Banyuresmi akan tim survey rekomendasikan pada langkah-langkah konkret untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi dan memastikan solusi yang sudah diterapkan dapat berkelanjutan. Langkah pertama adalah melakukan pertemuan rutin dengan semua pihak terkait, termasuk perangkat desa, kelompok tani, dan masyarakat. Dalam pertemuan ini, hasil monitoring dan evaluasi akan dibahas secara terbuka, memungkinkan setiap pihak

untuk memberikan masukan dan ide guna meningkatkan efektivitas solusi yang ada. Hal ini penting untuk menciptakan rasa memiliki dan memastikan bahwa setiap keputusan diambil berdasarkan konsensus bersama.

Tindak lanjut utama adalah memperkuat kelembagaan kelompok tani yang telah dibentuk. Penguatan kelompok tani akan mencakup pelatihan lebih lanjut mengenai teknik-teknik pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah tembakau secara efektif. Untuk itu, pelatihan yang sudah dilakukan sebelumnya harus diperluas dan

diikuti dengan pendampingan yang lebih intensif. Petani perlu dipandu dalam mengadopsi praktik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan, serta diberikan akses ke informasi terbaru terkait pertanian berkelanjutan.

Selain itu, pengelolaan limbah tembakau harus menjadi fokus tindak lanjut. Meskipun ada upaya untuk memanfaatkan limbah sebagai pupuk organik, volume limbah yang besar masih menjadi kendala. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi inovatif yang lebih holistik, seperti mencari cara untuk mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan atau mengembangkan teknologi untuk pengolahan limbah secara lebih efisien. Limbah yang tidak terkelola dengan baik harus ditangani dengan serius untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pembuatan sistem pengelolaan limbah yang lebih terstruktur, termasuk tempat penyimpanan yang aman dan sistem pemrosesan yang efisien, harus diprioritaskan.

Selain aspek pertanian, pengembangan pariwisata desa juga memerlukan perhatian serius. Pembangunan camping ground di Lembah Pasir Macan memiliki potensi besar, namun masih terkendala oleh infrastruktur dan

pengelolaan. Tindak lanjutnya adalah dengan memastikan proyek ini dapat dilaksanakan dengan lancar, melibatkan masyarakat setempat dalam setiap tahapannya, serta memastikan bahwa kebutuhan material dan tenaga kerja terpenuhi. Pemerintah desa perlu bekerja sama dengan instansi terkait, seperti universitas dan lembaga pengembangan pariwisata, untuk memastikan bahwa potensi wisata ini dapat dikembangkan dengan baik dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat.

Terakhir, untuk memastikan keberlanjutan dari program-program yang telah dijalankan, perlu ada sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur. Setiap bulan, tim monitoring akan mengevaluasi kemajuan program dan memperbaiki aspek-aspek yang masih kurang. Ini juga akan mencakup evaluasi terhadap pengelolaan limbah tembakau serta perkembangan pariwisata desa. Semua temuan dari evaluasi akan dibahas dalam forum desa, dan tindak lanjut yang diambil harus transparan dan melibatkan seluruh masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan sistem yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan bagi Desa Banyuresmi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan *penelitian* pada Desa Banyuresmi bertujuan untuk mengidentifikasi, dan memberi saran untuk penyelesaian masalah yang ada pada desa tersebut, masalah-masalah ditemukan dengan menggunakan metode penelitian wawancara dan observasi. Berikut kesimpulannya :

1. Identifikasi Masalah

Melalui observasi dan wawancara, tiga masalah utama diidentifikasi:

- Potensi wisata alam Lembah Pasir Macan sulit dikembangkan menjadi sumber pendapatan desa.
- Komoditas utama, yaitu tembakau, menghadapi tantangan di sektor on-farm (budidaya) dan off-farm (pengolahan pascapanen).
- Kondisi topografi miring meningkatkan risiko tanah longsor.

2. Pemetaan Pemangku Kepentingan

- Pemangku kepentingan utama yang teridentifikasi meliputi Kepala Desa, Kelompok Tani, Perangkat Desa, masyarakat, dan mitra eksternal seperti mahasiswa dan dosen.
- Kepala Desa dan Kelompok Tani memiliki kekuatan dan kepentingan besar dalam pengelolaan pertanian.
- Mahasiswa dan dosen memiliki kekuatan besar, namun

kepentingannya relatif kecil, sehingga peran mereka lebih mendukung.

- Perangkat Desa memiliki kepentingan besar namun kekuatan kecil dalam pengambilan keputusan.

3. Penyusunan Tujuan Strategis

Menggunakan metode SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*), tujuan dirumuskan untuk:

- Masalah tembakau: Peningkatan hasil panen, pengelolaan pascapanen, dan kesejahteraan petani.
- Risiko tanah longsor: Edukasi dan konservasi tanah untuk mengurangi risiko bencana.
- Pengembangan wisata: Pembangunan area camping ground sebagai daya tarik wisata berbasis alam.

4. Pelaksanaan, Monitoring, dan Evaluasi

- Program dilaksanakan melalui tahapan observasi awal, diskusi, pelatihan, implementasi, hingga evaluasi berkala.
- Monitoring fokus pada kepatuhan terhadap rencana awal, seperti penggunaan teknologi, pengelolaan limbah tembakau, dan progres pembangunan wisata.

- Evaluasi menunjukkan bahwa program relevan dengan kebutuhan lokal, berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, dan efektif dalam pengelolaan biaya. Meski demikian, beberapa kendala, seperti kurangnya infrastruktur dan partisipasi masyarakat, perlu ditangani lebih lanjut.

5. Tahapan Tindak Lanjut

Pasca-pelaksanaan, fokus utama diarahkan pada:

- Penguatan kelompok tani: Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif.
- Pengelolaan limbah tembakau: Mencari solusi inovatif untuk pengolahan limbah yang lebih efisien.
- Pengembangan wisata: Penyelesaian infrastruktur dan pengelolaan area camping ground dengan melibatkan masyarakat.

Saran

Pengembangan Wisata Lembah Pasir masih harus terus dilakukan, dengan meningkatkan promosi Wisata Lembah Pasir dengan membuat website dan social media memberikan promosi yang menarik bagi para pelanggan serta memberi event-event yang menarik, selain itu bisa juga

dengan melakukan kerja sama dengan pihak eksternal seperti agen pariwisata, komunitas pendaki, ataupun influencer.

Melakukan optimalisasi komoditas tembakau dengan Peningkatan Kapasitas Petani dengan mengadakan pelatihan berkelanjutan tentang teknik budidaya modern, manajemen pascapanen, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan serta pengelolaan Limbah dengan menerapkan teknologi pengolahan limbah yang efisien dan ramah lingkungan, misalnya melalui pembuatan pupuk organik atau bahan baku alternatif.

Untuk masalah longsor di sekitar desa Banyuresmi, perlu dilakukan edukasi masyarakat dengan mengadakan kampanye tentang pentingnya konservasi tanah, seperti penggunaan terasering, penanaman tanaman penahan longsor, dan reboisasi. Memberikan program konservasi dengan melibatkan masyarakat dalam program penghijauan desa untuk menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya perlindungan lingkungan. Peningkatan Infrastruktur seperti pembangunan saluran drainase yang baik untuk mengurangi resiko erosi dan longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Hariyadi, B. W. (2018). Teknik budidaya tembakau.
Gumilar, R. (2023). ANALISIS

- KETELITIAN PENGUKURAN BIDANG TANAH MENGGUNAKAN REAL-TIME KINEMATIC GLOBAL NAVIGATION SATELLITE SYSTEM. GEOPLANART, 5(2), 16-24.
- Halimah, M., Krisnani, H., & Fedryansyah, M. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 157-162.
- Hasriyanty, T. A. (Oktober). Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Sistem Pertanian Terpadu Dalam Mendukung Kemandirian Desa di Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi. Abditani : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 72 - 78.
- Maria A. (2022) Pemberdayaan Usaha Tani Tembakau di Dusun Kedung Sumur Desa Jambe Arum Kecamatan Puger. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1 - 7.
- Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Muhaemin, H. & Eko E. (2023) Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Kawasan Tembakau di Kabupaten Pesawaran. Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Unila, 049 - 058.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1), 125-143.
- Nurhayati, A. J., & Anggraini, R. S. (2011). Potensi limbah pertanian sebagai pupuk organik lokal di lahan kering dataran rendah iklim basah. Iptek Tanaman Pangan, 6(2), 193-202.
- Putri, L. K. W., Tyas, N. E. R., Puspitasari, I. F., Indrawati, S. D., & Hilman, Y. A. (2024). PEMANFAATAN LIMBAH TEMBAKAU SEBAGAI PESTISIDA ALAMI DALAM MENGENDALIKAN HAMA TANAMAN. PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT), 2(05), 1349-1355.
- Qisthi, F., & Fitri, M. (2020). Pengaruh keterlibatan pemangku kepentingan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan global reporting initiative (Gri) G4. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), 5(4), 469-484.
- Rahmah, U., Saidah, Z., & Yudha, E. P. (2024). Struktur Nafkah pada Rumah Tangga Desa Agrowisata. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10(1), 1343-1350
- Rahman, K. (2015). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa.
- Rahman, N., Saidah, A., & Yudha, E. P. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Petani Pinggiran Kota Bandung. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10(1), 1474-1483.
- WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi, 1(2), 189-199.
- Samad, Z., Mustanir, A., & Pratama, M. Y. P. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Untuk Mewujudkan

- Good Governance Kabupaten Enrekang. Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 5(4), 379-395.
- Suryana, I. M., & Widiadnya, I. B. (2016). Pertanian berkelanjutan melalui pengelolaan limbah dan pengolahan pasca panen. Jurnal Bakti Saraswati, 5(2), 75124.
- Taufiqurrohman, M. A., Marom, A., & Maesaroh, M. (2023). Evaluasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Journal of Public Policy and Management Review, 12(3), 268-279.
- Yuniarta, H., Saido, A. P., & Purwana, Y. M. (2015). Kerawanan bencana tanah longsor Kabupaten Ponorogo. Matriks Teknik Sipil, 3(1).
- Yudha, Eka Purna, et al. "Rural development policy and strategy in the rural autonomy era. Case study of Pandeglang Regency-Indonesia." Human Geographies 14.1 (2020): 125-147.
- Yudha, E. P., Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Dina, R. A. (2024). Perencanaan Pembangunan Perdesaan Partisipatif: Studi Kasus Solusi Masalah Kebersihan di Desa Cileles. Abdimas Galuh, 6(2), 2345-2355.
- Yudha, E. P., Setiawan, I., Ernah, E., Fatimah, S., & Karyani, T. (2024). Desain Program Partisipatif Pembangunan Perdesaan: Studi Kasus Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Abdimas Galuh, 6(2), 2356-2372.
- Yudha, E. P., Halomoan, E. P., Tabita, A. D., Aini, I. N., Yudiantana, F. C., Christian, F., & enisa Nafarin, B. (2024). Penanaman Pohon dalam Upaya Meningkatkan Daerah Resapan Air di Desa Sukamulya. Abdimas Galuh, 6(1), 882-891.
- Yudha, E. P., Carli, Z. A. P., Sinaga, R., Mufid, F. H., Nuryani, N., Nabilah, P., ... & Dina, R. A. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Sukamulya, Langkaplancar, Pangandaran. Abdimas Galuh, 6(1), 910-920.
- Yudha, E. P., Ernah, E., Setiawan, I., Heriyanto, F. R., Nurkhairi, A., Hasanah, A. M., ... & Sinaga, A. R. C. S. (2024). Peningkatan Nilai Tambah Produk Lokal Pisang Roid Melalui Pemberdayaan Wirausaha Generasi Muda di Kawasan Jatigede. Abdimas Galuh, 6(1), 921-932.